

PEMENUHAN KEBUTUHAN MAKANAN TERNAK DAN
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI TERNAK
DENGAN PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL DI DESA KUTUKAN
KECAMATAN RANDUBLATUNG KABUPATEN BLORA - JAWA TENGAH

Oleh :

Diana Rury *)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu penyebab gagalnya reboasasi pada hutan jati dikarenakan tingginya tingkat penggembalaan liar, khususnya pada daerah-daerah yang penduduknya menggantungkan hidup pada ternaknya.

Penggembalaan liar dimungkinkan oleh kurangnya tegal pekarangan petani yang dapat dipakai sebagai tempat penggembalaan yang mampu menampung pertumbuhan jumlah ternak. Hutan jati merupakan satu-satunya pilihan, selain karena tersedianya rerumputan liar sebagai hasil dari gugurnya daun jati dan pemanenan kayu jati juga karena dengan cara ini relatif lebih murah dibandingkan dengan cara memelihara ternak dalam kandang.

Adapun kerusakan yang diakibatkan penggembalaan liar dapat berupa : (1) Injakan-injakan kaki ternak yang menyebabkan: a) tanah menjadi padat dan tidak mampu lagi menyerap air sehingga menimbulkan erosi yang terutama pada tanah miring, tanah longsor, serta menggagalkan usaha reboasasi. b) merusak tegakan dan tanaman antara. c) kualitas produksi kayu rendah. (2) Kebiasaan penggembala yang menginginkan hijauan muda dengan membakar hutan, akan sangat merugikan. (3) Anak-anak gembala tidak cukup waktu untuk sekolah. (4) Bagi ternak itu sendiri kerugiannya adalah kesehatannya yang kurang terjamin ka-

*) Mahasiswa S1 Fakultas Kehutanan IPB di bawah bimbingan Ir Soedaryanto dan Dr. Ir Junus Kartasubrata

karena ternak-ternak itu bebas berkeliaran di hutan dan makan apa saja yang dijumpai. Sehingga dapat mudah terserang penyakit dan juga tidak dapat mengatur perkawinan dalam mencari turunan bibit unggul. Hal ini menyebabkan mutu ternak menjadi rendah.

Perhutanan Sosial di Jawa yang dibantu oleh Ford Foundation merupakan program pembangunan dan pengamanan hutan dengan cara mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan hutan guna meningkatkan fungsi-fungsi hutan secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus perbaikan lingkungan dan menjaga kelestariannya (Perhutani, 1988) diharapkan dapat menjawab tantangan dari kerusakan yang ditimbulkan oleh penggembalan liar terutama karena pendekatannya yang holistik.

Tujuan Penelitian

Selain untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan hijauan makanan ternak melalui penghitungan daya dukung lahan penghasil pakan ternak di proyek Perhutanan Sosial dan di luar proyek, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani ternak berdasarkan keikutsertaannya dalam program Perhutanan Sosial.

METODE PENELITIAN

Daya Dukung Hijauan Makanan Ternak.

Daya dukung didekati dengan pengukuran produktivitas rumput selama 40 hari dari plot-plot contoh yang terpilih berdasarkan metode systematic sampling with random start. Intensitas sampling sebesar 0.4 persen.

$$P = \frac{\text{hari musim hujan}}{\text{jarak hari antara pemanenan}} \times \text{Produk musim hujan} + \frac{\text{hari musim kemarau}}{\text{jarak hari antara pemanenan}} \times \text{Produk musim kemarau}$$

$$D = \frac{\text{Produksi makanan/satuan waktu}}{\text{Kebutuhan makanan ternak/ekor/satuan waktu}}$$

Catatan: P = Produktifitas hijauan
 D = Daya Dukung
 Pengukuran dilakukan pada musim hujan sedangkan produktivitas musim kemarau dipakai asumsi setengah hasil musim hujan.

Pengukuran daya dukung lahan penghasil pakan ternak diluar proyek didekati dengan cara wawancara responden (yang diambil dari responden "Tingkat pendapatan").

Tingkat Pendapatan Petani Ternak

Cara pemilihan responden digunakan metode Stratifikasi dengan random sampling berdasarkan keikut-sertaannya terhadap kegiatan Perhutanan Sosial.

Strata I : Kelompok rumah tangga yang ikut Perhutanan Sosial.

Strata II : Kelompok rumah tangga yang tidak ikut Perhutanan Sosial.

Besarnya sampel untuk masing-masing stratum ditentukan dengan pola alokasi berimbang berdasarkan sampling pendahuluan dengan kesalahan sampling yang ditetapkan yaitu 10 persen pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani ternak, bagi responden terpilih dilakukan wawancara berstruktur dan partisipasi observasi terhadap kegiatan yang dianggap berhubungan dengan Perhutanan Sosial. Selain itu juga dilakukan wawancara bebas baik dengan tokoh formal maupun informal serta instansi terkait.

HASIL PENELITIAN

Keadaan Umum Perhutanan Sosial Klompok

Lokasi Perhutanan Sosial yang terletak di petak 3120 mempunyai luas 15 hektar, letaknya berbatasan dengan dukuh Turi disebelah Selatan dan petak 3121 di sebelah Barat, petak 113 disebelah Timur serta sisa petak 3120 di sebelah Utara.

Sistem agroforestry yang digunakan adalah tumpangsari antara jati (*Tectona grandis*) sebagai tanaman pokok kesambi sebagai tanaman pengisi, mahoni dan johar sebagai tanaman tepi, secang dan *Acacia arabica* sebagai tanaman pagar ditambah rumput setaria sebagai tanaman sela yang diselingi dengan pohon buah-buahan (jambu Bangkok, jambu Banjarnegara, mangga, nangka dan kedondong Karimun-Jawa)

dan tanaman palawija (jagung dan kacang-kacangan). Pe-sanggem dapat memilih hasil dari panen palawija yang ditanamnya dan hasil buah-buahan selama pohon tersebut masih hidup produktif. Dalam periode dua tahun ini (1986-1988) telah dilakukan penyulaman rumput satu kali dan kedua pada awal Januari 1989, kemudian untuk palawija dilaksanakan insus dua kali waktu labuhan, yang kedua-duanya dinyatakan gagal karena produksinya kurang dari 2 522 kg/ha. Selain itu bantuan pupuk dari Perum Perhutani juga diberikan dalam jumlah yang berbeda-beda. Dari hasil sensus bulan Desember 1988, pohon buah-buahan yang tersisa kurang dari 60 % yang disebabkan oleh pencurian dan kematian yang kemudian diadakan penyulaman. Lain halnya dengan rumput setaria yang tertinggal hanya sekitar 5 % yang penyebabnya, berdasarkan pengamatan sementara, dikarenakan petani tidak dapat menikmati hasilnya akibat dipungut hasilnya oleh orang yang bukan pemilik andil, sehingga menghilangkan inisiatif untuk menyulam lagi dan selain itu juga akibat kesalahan dalam cara serta waktu memanen sehingga rumput tidak dapat tumbuh lagi.

Areal hutan jati seluas 15 ha ini dibagi menjadi 46 andil yang dikelola oleh 43 petani, yang sebagian besar dari mereka (73%) memiliki ternak. Ke 43 petani ini dibentuk dua kelompok tani hutan (KTH) yaitu KTH Sidomulyo yang anggotanya berasal dari dukuh Turi dan KTH Sidodadi dari dukuh Kutukan. Bila dibandingkan, antara KTH Sidodadi dan KTH Sidomulyo terdapat perbedaan-perbedaan yaitu : Keberhasilan tanaman buah-buahan pada KTH Sidomulyo lebih baik dari KTH Sidodadi. Sama halnya dengan keberhasilan tanaman rumput. Delapan orang atau 30 persen anggota KTH Sidodadi memberikan andilnya pada orang lain sedangkan pada KTH Sidomulyo dua orang.

Pengukuran Produktivitas Rumput Setaria

Setelah pembuatan kerangka sampling berdasarkan panjang larikan rumput pada setiap andil, dilakukan pengambilan contoh dengan metode systematic sampling with random start. Dengan intensitas sampling 0.4% terdapat 102 contoh berukuran 1 m berjarak antara 250 m. Angka random pertama adalah 25. Dari 102 contoh yang terpilih, hanya 33 contoh yang dapat dibuat.

KESIMPULAN

Menurut perhitungan produktivitas rumput setaria aktual rendah yang sebagian besar disebabkan oleh kesalahan cara dan waktu memanen.

Karena penelitian baru berjalan satu bulan, belum dapat dikemukakan kesimpulan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1988. Pedoman Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial. Perum Perhutani. Jakarta

Syarief, A. 1974. Kemungkinan Pembinaan dan Pengembangan Rusa dan Perbaikan Habitatnya. Direktorat PPA Bogor. pp. 13 - 21